

[Home](#) / [Pilihan Editor](#)

Apri Damai Sagita Krissandi
Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

MBG: Bukan Lagi Soal Makanan, Negara Sedang Menghegemoni Anak

Negara bukan dermawan. Pemerintah bukan pemberi hadiah. MBG adalah kebijakan publik yang menggunakan uang publik untuk memenuhi kebutuhan publik

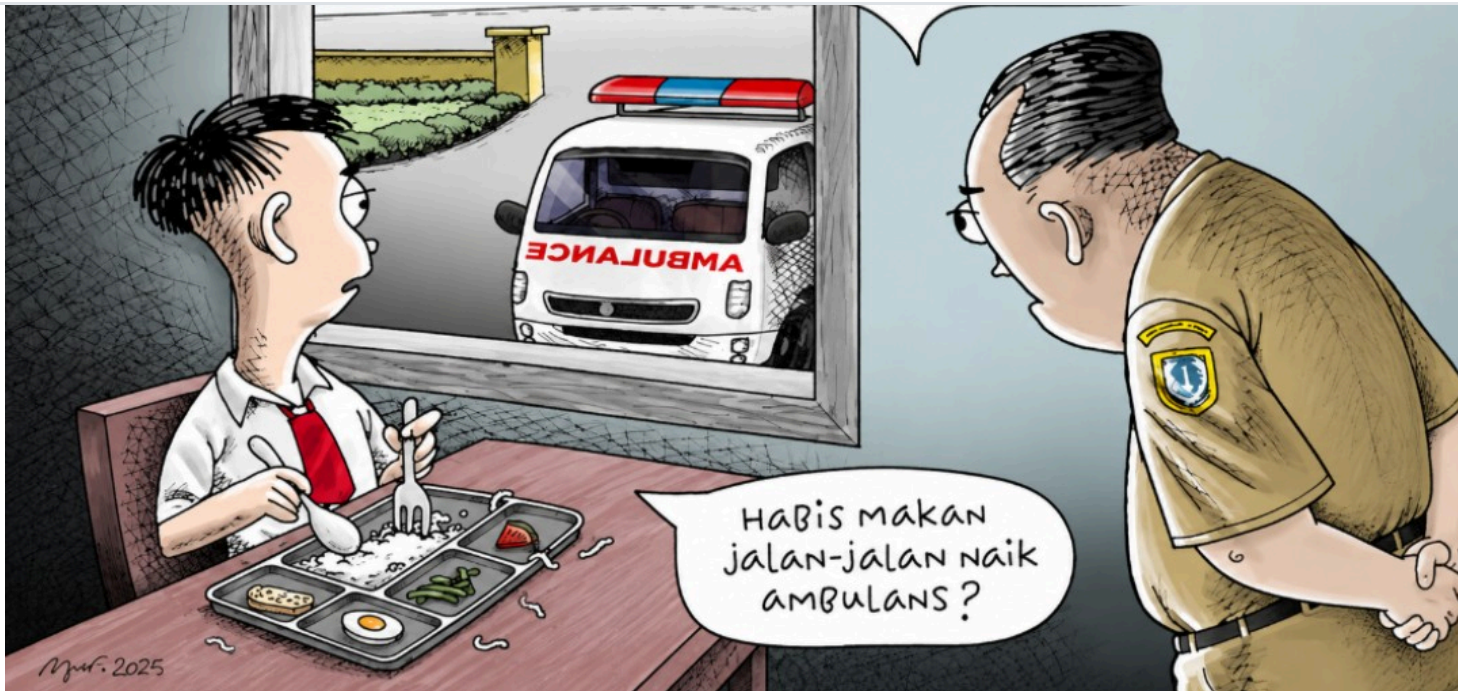
2 hari lalu

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel





Ilustrasi Tempo

MBG sudah terlalu besar untuk dibicarakan hanya sebagai program makanan. Pada 2026, pemerintah mengalokasikan Rp335 triliun untuk Makan Bergizi Gratis dengan target 82,9 juta penerima. Di sekolah, cakupannya sudah mencapai lebih dari 43 juta murid dari sekitar 53 juta murid per 10 Juni 2026. Negara bukan lagi sekadar membuat kebijakan tentang pendidikan; negara sudah hadir setiap hari di sekolah melalui makanan yang diterima anak.

karakter melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Dalam dokumen dan pernyataan pemerintah, makan sehat dan bergizi ditempatkan sebagai kebiasaan yang hendak dibentuk pada anak. Jadi, negara bukan hanya memberi makanan, tetapi juga sedang membentuk kebiasaan melalui makanan.

Di sinilah persoalan politiknya dimulai. Apa yang sebenarnya sedang dibangun melalui MBG? Pemerintah masuk melalui piring anak, sekolah menjadi tempat pelaksanaan, guru ikut terlibat dalam pembiasaan, keluarga merasakan manfaatnya, dan anak mengalami kehadiran negara secara langsung. Negara yang sebelumnya mungkin hanya dikenal lewat bendera, upacara, buku pelajaran, dan kantor pemerintah kini memiliki bentuk yang jauh lebih konkret: makanan yang datang ke sekolah.

Saya tidak sedang mengatakan MBG adalah propaganda. Tuduhan seperti itu terlalu sederhana. Persoalannya bukan apakah anak perlu makan; persoalannya adalah apa yang terjadi ketika sebuah kebijakan negara masuk begitu jauh ke dalam kehidupan sehari-hari anak dan sekaligus dipakai sebagai instrumen pembentukan karakter.

Di sinilah kita perlu membedakan antara negara hadir dan negara harus selalu dibenarkan. Anak berhak menerima makanan bergizi dari negara. Tetapi menerima makanan dari negara tidak berarti anak kehilangan hak untuk bertanya kepada negara. Justru sekolah harus mengajarkan bahwa makanan itu dibiayai uang publik, dikelola melalui kebijakan pemerintah, dan karena itu pemerintah wajib menjelaskan bagaimana uang tersebut digunakan dan bagaimana program tersebut diawasi.

keracunan makanan MBG dalam sejumlah kejadian pada akhir Agustus hingga awal September 2026. AP juga mencatat lebih dari 50.000 orang telah terdampak dalam berbagai insiden keamanan pangan yang dikaitkan dengan program sejak diluncurkan pada Januari 2025. Badan Gizi Nasional pada 3 September menyatakan hasil evaluasi internal menunjukkan sekitar 80–90 persen kasus berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap SOP.

Data itu tidak otomatis berarti MBG harus dihentikan. Justru sebaliknya: semakin besar sebuah program, semakin besar pula kewajiban untuk mengawasinya. Dengan anggaran Rp335 triliun dan puluhan juta penerima, MBG tidak boleh hanya diukur dari berapa banyak porsi makanan yang berhasil dibagikan. Kita harus bertanya apakah makanannya aman, apakah anggarannya efisien, apakah distribusinya tepat, siapa yang bertanggung jawab ketika terjadi kesalahan, dan apakah orang tua serta sekolah memiliki ruang yang cukup untuk mengkritik pelaksanaannya.

Masalahnya, kebijakan yang sangat populer sering kali justru paling sulit dikritik. Orang tua tentu senang anaknya mendapat makanan. Anak tentu senang mendapat makanan. Sekolah juga terbantu. Pemerintah kemudian memperoleh legitimasi dari pengalaman yang sangat konkret: negara memberi sesuatu yang langsung bisa dirasakan. Di sinilah kekuasaan bekerja bukan melalui slogan, melainkan melalui kebiasaan.

Anak mungkin belum mengerti APBN, tetapi ia mengerti makanan. Ia mungkin belum memahami bagaimana pemerintah bekerja, tetapi ia tahu bahwa ada makanan yang datang karena sebuah program negara. Jika pengalaman itu berlangsung bertahun-

Karena itu, MBG seharusnya justru menjadi pelajaran kewarganegaraan yang nyata. Guru bisa mengajak anak bertanya dari mana uang untuk makanan itu berasal, siapa yang menentukan anggarannya, siapa yang memasak, siapa yang mengawasi, apa yang terjadi jika makanan tidak aman, dan bagaimana warga menyampaikan keberatan. Anak tidak hanya belajar menerima makanan, tetapi juga belajar memahami hubungan antara negara dan warga negara.

Sebab ada perbedaan besar antara mengatakan “negara memberi kita makanan” dan “negara menggunakan uang publik untuk memenuhi hak warga.” Kalimat pertama menempatkan pemerintah sebagai pemberi dan anak sebagai penerima. Kalimat kedua mengajarkan bahwa pemerintah memiliki kewajiban dan warga memiliki hak untuk mengawasi.

Ini penting karena pendidikan tidak boleh menghasilkan generasi yang merasa berutang kepada pemerintah hanya karena menerima layanan publik. Anak boleh berterima kasih atas makanan yang diterimanya, tetapi tetap boleh mengkritik kualitasnya. Ia boleh mendukung MBG, tetapi tetap boleh mempertanyakan anggarannya. Ia boleh menganggap program itu bermanfaat, tetapi tetap memiliki hak untuk mengatakan bahwa pelaksanaannya buruk.

Negara bukan dermawan. Pemerintah bukan pemberi hadiah. MBG adalah kebijakan publik yang menggunakan uang publik untuk memenuhi kebutuhan publik.

Karena itu, pertanyaan kita tidak boleh berhenti pada apakah anak-anak sudah kenyang. Kita perlu bertanya apa yang mereka pelajari tentang negara dari makanan

diawasi, itu lebih baik.

Tetapi kalau tanpa sadar mereka belajar bahwa karena negara telah memberi makan, maka negara harus selalu dibenarkan, di situlah pendidikan kita mulai bermasalah.

MBG akan membentuk pengalaman masa kecil jutaan anak Indonesia. Dua puluh tahun lagi, mereka akan menjadi pemilih, guru, birokrat, akademisi, pengusaha, dan pemimpin. Karena itu, yang sedang dipertaruhkan bukan hanya apakah mereka mendapat makanan bergizi hari ini.

Yang sedang dipertaruhkan adalah bagaimana satu generasi belajar memahami negara.

Negara boleh hadir di piring anak. Tetapi jangan sampai karena negara masuk ke piring, anak kehilangan keberanian untuk mengawasi siapa yang menyajikannya.

#mbg

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

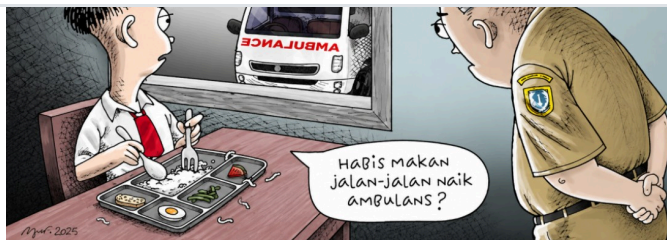
👍 0



Apri Damai Sagita Krissandi
Universitas Sanata Dharma

6 Pengikut

+ Ikuti Penulis



MBG: Bukan Lagi Soal Makanan, Negara Sedang Menghegemoni Anak

2 hari lalu



Tentara Masuk Sekolah

3 hari lalu

[Lihat Semua Artikel](#)

Baca Juga



Eko Marhaendy

Penulis Indonesiana

Membaca Ulang Neraca Sosial Program MBG

Penulis Indonesiana - 13 jam lalu

Kerugian sosial MBG perlu dihitung, tetapi manfaat empirisnya juga harus ditempatkan setara agar neraca sosial tidak dibaca timpang....



☆ **Berita Pilihan**



Merdeka atau MBG? Menimbang Orang Kemerdekaan Masa Depan Anak Bangsa

Penulis Indonesiana - Kamis, 3 September 2026 14:47 WIB

MBG yang menjadi program prioritas apakah akan menjadi bumerang bagi bangsa ini?...



0



Erwin Hariadi Simamora

Praktisi Hukum

Putusan MK Membuka Potensi Penyalahgunaan Anggaran Pendidikan untuk MBG?

Praktisi Hukum - Senin, 3 Agustus 2026 13:13 WIB

Pertanyaannya adalahm jika sudah inkonstitusionalitas kenapa MK menunggu sampai tahun 2028?...



0



Erwin Hariadi Simamora

Praktisi Hukum

Sikap Pemerintah yang memilih tetap melanjutkan program MBG menunjukkan bahwa program ini telah bertransformasi dari MBG menjadi MBG-isme....



0



Dj Wiguna

Esais isu informasi dan digitalisasi

Siapkah Anda Berjumpa Dapur MBG di Sepanjang Jalan?

Esais isu informasi dan digitalisasi - Minggu, 19 Juli 2026 11:25 WIB

Dapur MBG jadi pemandangan yang tak terhindarkan. Melahirkan ilusi perasaan positif akibat bias dari efek terpaan....



0

☆ **Berita Pilihan**



Agus Riwanto

Guru Besar FH Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Program MBG dan Arah Politik Hukum Pangan

Guru Besar FH Universitas Sebelas Maret Surakarta - Selasa, 7 Juli 2026 20:57 WIB

MBG alat negara untuk penetrasi budaya dalam memperkuat identitas dan eksistensi makanan lokal di tengah dominasi produk makanan Barat....





Eliyas Yahya

Penulis Indonesiana, Website developer yang sudah...

Hari Ini Telur Dadar Kembali Disajikan, Saya Mempertanyakan Kepatuhan SPPG

Penulis Indonesiana, Website developer yang sudah membuat berbagai jenis Web di Indonesia - Jumat, 19 Juni 2026 08:27 WIB

Hari Ini Telur Dadar Kembali Disajikan, Saya Mempertanyakan Kepatuhan SPPG Pemasok di RA Darul Muwahiddin...



MBG RA DARUL MUWAHIDDIN



0



Mohamad Fazrial Ihfron

Penulis Indonesiana

Pusat Studi Governansi Digital Inklusif Dukung Penguatan Tata Kelola MBG

Penulis Indonesiana - Sabtu, 13 Juni 2026 14:52 WIB

Prof. Taufiqurokhman menilai Program MBG sebagai langkah strategis pembangunan SDM melalui tata kelola digital yang transparan dan akuntabel....



0

Pemecatan Kepala BGN Mengamirkan Isu Rajinnya Prabowo Melawat ke Luar Negeri?

Penulis Indonesiana - Rabu, 3 Juni 2026 15:56 WIB

Sempat mencuat, kritik Dino Patti Djalal kini terlindas peristiwa pemecatan Kepala BGN. ...



0



Futihatul Jannah

Penulis Indonesiana

Kepala SPPG Lanud Adisutjipto Memantau Program MBG di MTsN 9 Bantul

Penulis Indonesiana - Rabu, 22 April 2026 20:33 WIB

Ini upaya menjaga kualitas pelaksanaan program MBG agar benar-benar memberikan manfaat bagi kesehatan dan konsentrasi belajar siswa....



0



Artikel Terpopuler



Universitas Muhammadiyah Surakarta Ums

Penulis Indonesiana

UMS Bekali Pekerja Migran di Korsel dengan Literasi Keuangan dan Kesehatan

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu





Jihan Salsabila

Penulis Indonesiana

Dari Rekrutmen ke Reskilling: Tantangan Perencanaan SDM Indonesia di Era Digital

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Perencanaan SDM tak berhenti pada rekrutmen. Perusahaan perlu menyiapkan reskilling agar karyawan siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja....



Dr.-Phil. Ir. Arinafril

Dosen, Pemerhati Pendidikan dan Lingkungan

Seni Merawat Pikiran dan Nalar Kritis

Dosen, Pemerhati Pendidikan dan Lingkungan - 4 hari lalu

Jangan sering merasa rendah diri. Sering kali itu suatu wujud kelemahan diri. Saatnya berhenti mengecilkan diri, mari bertumbuh menjadi besar....



AKSI Petani dan Akademisi Selamatkan Kopi Gunung Puntang dari Serangan Hama PBKo

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Intip kolaborasi akademisi IPB dan petani Gunung Puntang dalam mengendalikan hama PBKo demi mempertahankan kualitas kopi premium!...



0



Ghulam Maulana Ilman

Penulis Indonesiana

Untag Surabaya Gandeng TiMe Amsterdam Kembangkan Wisata Heritage

Penulis Indonesiana - 21 jam lalu

Untag Surabaya dan TiMe Amsterdam berkolaborasi mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata heritage berkelanjutan....



0



Sri Kahono

Penulis Indonesiana

Korupsi di Indonesia terus berulang akibat lemahnya pengawasan, penegakan hukum, budaya KKN, dan birokrasi yang belum transparan....



0



Taufan S. Chandranegara.

Penulis Indonesiana

Oksigen Moksa (3)

Penulis Indonesiana - Kamis, 3 September 2026 19:16 WIB

Hidup bukan sekadar menerka lantas menakar nasib kemudian akan berlangsung seperti apa; bukan pula sekadar komitmen lantas merasa hebat. ...



0



Bayu Istantoro

Praktisi Keuangan Bisnis

Rencana bisnis menjelaskan cara mencapai target, sumber daya, asumsi, dan kapan strategi perlu diubah....



0



Ismail Suardi Wekke

Penduduk Kota Sorong

Jembatan Kemanusiaan dari Rawa Aopa: Kesefahaman Muslim Hindu di Masyarakat

Penduduk Kota Sorong - 2 hari lalu

Kesefahaman Muslim Hindu di Sulawesi Tenggara...



0



Syarifudin Yunus

Penulis Indonesiana

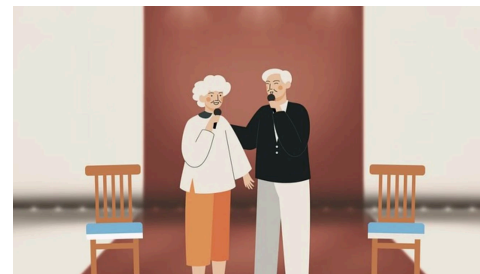
IPFS 2026: Siapkan Pensiun Hari Ini, Nikmati Masa Depan

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Dana Pensiun saatnya beranjak dari sekadar menabung ke menjamin masa depan....



0





AI Overview: Materi
Literasi Digital yang
Perlu Dipahami Guru

2 jam lalu



Ketika Perusahaan
Tumbuh, Apakah SDM-
nya Sudah Siap?

13 jam lalu



Biarkan Kematian
Merayakan Kehidupan

13 jam lalu



Target Ada, tetapi
Rencana Belum Tentu
Ada

13 jam lalu



Tersesat ke Desa Gaib

2 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor



13 jam lalu



Membaca Ulang Neraca
Sosial Program MBG

13 jam lalu



Buat Apa, sih, Capek-
capek Menulis?

1 hari lalu



Saya Tidak Mau Sentuh
Buku Islam Ala
Prabowo, Apalagi

1 hari lalu



Keamanan atau
Kontrol? Dilema Negara
Demokratis

2 hari lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor

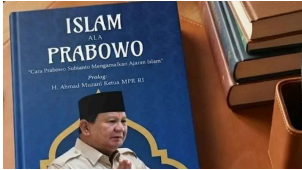


Membaca Ulang Neraca
Sosial Program MBG



Antropogenik dan Dosa Korporasi

4 hari lalu



Saya Tidak Mau Sentuh Buku Islam Ala Prabowo, Apalagi

1 hari lalu



Seni dan Industri Kreatif: Tangga Terakhir Sebelum Tiba di Level

3 hari lalu



Keamanan atau Kontrol? Dilema Negara Demokratis

2 hari lalu

Lihat semua

Ketentuan Konten

Q&A Seputar
Indonesiana.id

Ketentuan Layanan

Kebijakan Privasi

TEMPO.CO

Koran Tempo

Majalah
Tempo

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo Store

Tempo
Institute

Analisis

Catatan Dari
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan



**Download Aplikasi
Tempo**

